

EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN GUNA MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR INKLUSIF DI YPMS KEDAUNG

Yoni Kurniawan¹, Tiara Livia², Muh. Fauzul Fadhil M.³, Yessi Kurniawati⁴, Putri Anatasya⁵, Nadia Aqilla⁶, Aditya Bagus Setiawan⁷, Moh Jaenudin⁸, Ernawati Suwarno⁹

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹Program Studi Ilmu Hukum S1, Fakultas Hukum, Universitas Pamulang

Email: tiaralivliv@gmail.com

ABSTRACT

Bullying in educational environments threatens the psychological development and future of children. This community service activity aims to increase the awareness, understanding, and skills of students at Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera Kedaung regarding the dangers and management of bullying. The implementation method utilized is a participatory action approach that proportionally combines theoretical lectures and role-play simulation practices. The analysis technique applied is participatory observation and direct qualitative evaluation to measure the level of understanding and behavioral changes. The results of the activity indicate a significant change in the understanding and attitudes of twenty participants regarding the boundaries of bullying, its psychological impacts, and legal consequences. Socially, the students demonstrated the courage to no longer be passive bystanders, but rather to speak up and take action when witnessing violence. The conclusion of this activity asserts that education using participatory methods is crucial as a sustainable child protection measure, with the expectation that the foundation administrators will continue to independently monitor this inclusive ecosystem.

Keywords: *Bullying Prevention, Child Protection, Inclusive Education, Participatory Action*

ABSTRAK

Perundungan di lingkungan pendidikan mengancam perkembangan psikologis dan masa depan anak. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan anak didik di Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera Kedaung mengenai bahaya dan penanganan perundungan. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan tindakan partisipatif yang secara proporsional menggabungkan metode ceramah serta praktik simulasi bermain peran. Teknik analisis yang diterapkan adalah observasi partisipatif dan evaluasi kualitatif secara langsung untuk mengukur tingkat pemahaman dan perubahan perilaku. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan sikap yang signifikan dari dua puluh peserta terkait batasan perundungan, dampak psikologis, serta konsekuensi hukumnya. Secara sosial, peserta didik menunjukkan keberanian untuk tidak lagi menjadi penonton pasif, melainkan berani bertindak dan bersuara saat melihat kekerasan. Simpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa edukasi dengan metode partisipatif sangat krusial sebagai langkah

Article History

Received: Oktober 2026

Reviewed: Oktober 2026

Published: Oktober 2026

Plagiarism Checker No
234.KK.44.893484

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

perlindungan anak yang berkelanjutan, dengan harapan pengurus yayasan dapat terus memonitor ekosistem yang inklusif secara mandiri.

Kata Kunci: Pencegahan Perundungan, Perlindungan Anak, Pendidikan Inklusif, Tindakan Partisipatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan secara kognitif, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral generasi muda. Ketersediaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif menjadi syarat mutlak. Namun, dunia pendidikan anak di Indonesia masih sering diwarnai oleh berbagai bentuk tindak kekerasan, khususnya perundungan (bullying). Fenomena ini menjadi ancaman serius karena dapat meninggalkan trauma psikologis mendalam (Rahman & Sari, 2023).

Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera (YPMS) Kedaung, yang berlokasi di Pamulang, Tangerang Selatan, adalah lembaga sosial yang menaungi anak-anak dari berbagai latar belakang. Keberagaman ini berpotensi memicu gesekan sosial jika tidak diimbangi dengan pemahaman mengenai toleransi dan empati. Secara kuantitatif, kegiatan pengabdian ini menyangar 20 anak didik di yayasan tersebut. Berdasarkan observasi awal, rumusan masalah utama yang dihadapi mitra meliputi: (1) kurangnya pemahaman anak didik mengenai batasan antara "bercanda" dan "merundung", (2) minimnya kesadaran akan dampak destruktif jangka panjang, dan (3) tingginya kecenderungan anak menjadi penonton pasif (bystander) saat perundungan terjadi.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan kesadaran dan keberanian anak didik untuk menolak segala bentuk kekerasan, serta membekali tenaga pendidik dengan pendekatan inklusif untuk pencegahan. Upaya pengabdian serupa sebelumnya telah dilakukan oleh Pratama et al. (2021) yang berfokus pada psikoedukasi anti-bullying di lingkungan sekolah formal, namun pengabdian ini menitikberatkan pada yayasan panti asuhan dengan pendekatan simulasi yang lebih aplikatif. Kajian literatur mutakhir menunjukkan bahwa memutus rantai perundungan secara efektif memerlukan keterlibatan aktif dan praktik langsung dari para peserta didik (Wijaya & Santoso, 2022). Melalui kegiatan yang merupakan hilirisasi dari keilmuan hukum ini, diharapkan tercipta ekosistem pendidikan yang kondusif di YPMS Kedaung.

METODE PENERAPAN

Kegiatan ini menggunakan metode participatory action yang terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan edukasi membagi porsi 40% untuk penyampaian materi (ceramah) dan 60% untuk diskusi, tanya jawab, serta simulasi (role-play).

Tingkat ketercapaian keberhasilan diukur secara kualitatif dan deskriptif. Alat ukur yang digunakan adalah tingkat partisipasi aktif peserta selama proses simulasi dan evaluasi lisan melalui kuis di akhir kegiatan. Perubahan sikap sosial dinilai dari kemampuan peserta dalam mengidentifikasi jenis perundungan dan keberanian mereka mempraktikkan cara perlindungan diri (speak up).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di YPMS Kedaung pada tanggal 30 Oktober 2026 dan dihadiri oleh 20 peserta beserta jajaran pengurus yayasan. Kegiatan ini memberikan nilai tambah berupa perubahan perilaku sosial jangka pendek, di mana anak-anak mulai menyadari bahwa ucapan verbal yang menyakiti hati bukanlah sebuah candaan, melainkan tindakan perundungan.

Indikator keberhasilan terlihat dari kemampuan peserta membedakan jenis kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga ancaman di dunia maya (cyberbullying). Selain itu, tolak ukur tercapainya tujuan terlihat saat peserta mampu mempraktikkan tiga langkah penanganan mandiri: tetap tenang, berani tegas berkata "Hentikan!", dan segera mencari bantuan. Sebagai bentuk edukasi kebijakan, pemateri juga menanamkan kesadaran hukum bahwa perundungan berat dapat berujung pada ranah pidana berdasarkan UU Perlindungan Anak dan UU ITE.



Gambar 1. Sesi Simulasi dan Edukasi Interaktif Pencegahan Bullying di YPMS Kedaung
Keunggulan dari program ini adalah tingginya antusiasme peserta yang dicapai melalui metode simulasi (role-play). Pendekatan interaktif ini sangat sesuai dengan kondisi psikologis anak-anak usia sekolah dasar dan menengah. Namun, terdapat tantangan (kelemahan) terkait tingkat kesulitan dalam menyederhanakan bahasa hukum pidana dan perundang-undangan agar mudah dicerna oleh anak didik. Peluang pengembangan ke depan adalah penerapan monitoring dan regulasi internal oleh pengurus yayasan untuk memastikan budaya inklusif dan keberanian melapor ini terus berjalan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di YPMS Kedaung, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- Ketercapaian Hasil: Terjadi peningkatan pemahaman secara signifikan di kalangan anak didik mengenai definisi, batasan, dampak psikologis, serta konsekuensi hukum dari tindakan perundungan (bullying).
- Kelebihan dan Kelemahan: Keunggulan program terletak pada metode role-play yang berhasil mengubah sikap pasif (bystander) menjadi keberanian berekspresi (speak up). Kekurangannya adalah keterbatasan waktu untuk menjangkau pendekatan pendampingan psikologis yang lebih mendalam pada masing-masing anak.

- Pengembangan Selanjutnya: Diperlukan pembuatan kebijakan atau komitmen tertulis anti-perundungan oleh pihak yayasan serta kampanye pilar sekolah aman (empati, toleransi, komunikasi positif) yang dilakukan secara berkelanjutan.

•

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan kesempatan untuk pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat 2026. Apresiasi yang mendalam juga disampaikan kepada segenap pengurus Yayasan Pembangunan Masyarakat Sejahtera (YPMS) Kedaung yang telah memberikan ruang dan mendukung penuh kelancaran kegiatan Pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratama, A., Susanti, R., & Hidayat, N. (2021). Psikoedukasi pencegahan perundungan pada remaja melalui pendekatan empati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 145-152.
- Rahman, F., & Sari, M. (2023). Dampak psikologis cyberbullying dan penanganannya pada anak usia sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 34-45.
- Republik Indonesia. (2014). Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Setiawan, D., & Ningsih, S. (2020). Strategi penanganan bullying di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial anak. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 9(1), 88-97.
- Wijaya, B., & Santoso, H. (2022). Efektivitas metode role-play dalam edukasi perlindungan anak. *Jurnal Abdimas Pendidikan*, 5(2), 112-120.